

Politik dan Etika Pendidikan di Indonesia di Era Digital: Tantangan Moral dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Wahyu Alfa, Sri Minarti

Unugiri, Unugiri

wahyualfa.unugiri@gmail.com, minarti@unugiri.ac.id

Indonesia, Indonesia

085855124124

Perkembangan teknologi digital dan dinamika politik nasional memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pertarungan ideologi, opini publik, dan kepentingan politik. Fenomena polarisasi politik, penyebaran hoaks, rendahnya literasi digital, serta krisis moral generasi muda menjadi tantangan serius bagi pendidikan Indonesia saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara politik dan etika pendidikan di era digital serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai literatur, jurnal ilmiah, berita nasional, dan kebijakan pendidikan terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh politik dalam pendidikan dapat terlihat melalui perubahan kebijakan pendidikan, politisasi media sosial, hingga tekanan opini publik terhadap institusi pendidikan. Di sisi lain, lemahnya penerapan etika pendidikan menyebabkan meningkatnya intoleransi, cyberbullying, plagiarisme, dan penurunan moral di kalangan pelajar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan netralitas pendidikan agar dunia pendidikan mampu menghadapi tantangan sosial-politik modern secara bijaksana dan bermartabat.

politik pendidikan, etika pendidikan, era digital, pendidikan agama Islam, pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Perkembangan politik di era digital saat ini memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena polarisasi politik, penyebaran hoaks melalui media sosial, hingga menurunnya etika komunikasi di kalangan generasi muda menjadi isu yang semakin sering terjadi. Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, pengguna internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 220 juta jiwa dan mayoritas berasal dari kalangan usia produktif serta pelajar. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sangat mudah terpapar informasi politik tanpa penyaringan yang baik. Dampaknya tidak hanya terlihat pada pola pikir sosial peserta didik, tetapi juga mempengaruhi bidang pendidikan, termasuk Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tanggung jawab

dalam membentuk karakter, moral, dan etika generasi muda sesuai nilai-nilai Islam. Jika fenomena ini tidak diatasi, maka pendidikan agama berpotensi kehilangan perannya sebagai benteng moral di tengah derasnya arus politik dan budaya digital.

Dalam bidang Pendidikan Agama Islam, etika pendidikan dan pengaruh politik menjadi dua variabel utama yang saling berkaitan. Etika pendidikan merupakan nilai moral yang menjadi dasar perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan sikap santun. Sementara itu, politik pendidikan berkaitan dengan kebijakan, kekuasaan, dan pengaruh sosial-politik yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks ini, pengaruh politik dan media sosial yang tidak sehat dapat menyebabkan penurunan etika peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Secara ideal, pendidikan di Indonesia seharusnya menjadi ruang yang netral, beretika, dan berorientasi pada pembentukan karakter bangsa. Namun, realitas menunjukkan masih banyak terjadi penyimpangan etika di lingkungan pendidikan, seperti cyberbullying, intoleransi, ujaran kebencian, serta rendahnya sikap hormat peserta didik terhadap guru. Selain itu, fenomena politisasi pendidikan juga sering muncul dalam bentuk perdebatan kurikulum, penyebaran opini politik di media sosial, hingga penggunaan lembaga pendidikan sebagai sarana kepentingan kelompok tertentu. Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Digital tahun 2024, Indonesia masih menghadapi tingginya penyebaran hoaks politik di media digital yang banyak dikonsumsi oleh generasi muda. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan

ideal pendidikan nasional dengan realitas moral dan sosial peserta didik saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas hubungan politik dan pendidikan di Indonesia. Penelitian oleh Sirozi (2022) menjelaskan bahwa politik memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam perubahan kurikulum dan sistem pendidikan. Penelitian lain oleh Hasanah (2023) membahas pentingnya etika pendidikan di era digital untuk membangun karakter peserta didik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena lebih banyak membahas politik pendidikan dan etika pendidikan secara terpisah. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan politik, media digital, dan etika pendidikan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada relevansi politik dan etika pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan saat ini menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan dinamika politik masyarakat. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara politik, etika, dan pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru, sekolah, dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan moral dan literasi digital peserta didik. Jika permasalahan ini diteliti, maka dapat ditemukan solusi untuk memperkuat etika pendidikan di era modern. Sebaliknya, apabila tidak diteliti, maka krisis moral, intoleransi, dan rendahnya etika generasi muda berpotensi semakin meningkat di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan politik dan etika pendidikan di era digital serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Variabel yang dikaji meliputi pengaruh politik dan media digital sebagai variabel bebas serta etika pendidikan sebagai variabel terikat dengan objek penelitian pada dunia pendidikan Indonesia. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya penguatan etika, pendidikan karakter, dan literasi digital agar pendidikan tetap mampu menciptakan generasi yang cerdas, bermoral, dan memiliki sikap sosial yang baik di tengah perkembangan politik dan teknologi modern.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen kebijakan pemerintah, serta berita nasional yang berkaitan dengan politik dan etika pendidikan di Indonesia.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan, khususnya pengaruh politik dan perkembangan media digital terhadap etika peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara politik pendidikan, etika pendidikan, dan pembentukan karakter dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teoritis pendidikan karakter untuk memahami pentingnya nilai moral dan etika dalam dunia pendidikan modern.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Pengaruh Politik terhadap Pendidikan di Era Digital

Hasil Di era digital, pengaruh politik terhadap pendidikan menjadi semakin luas dan kompleks. Politik tidak hanya mempengaruhi kebijakan pendidikan melalui pemerintah, tetapi juga melalui media sosial dan opini publik yang berkembang di masyarakat. Isu pendidikan sering dijadikan bahan perdebatan politik sehingga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan nasional.

Salah satu contoh yang relevan adalah polemik perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir menimbulkan berbagai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Guru dan peserta didik sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap kebijakan baru yang berubah dalam waktu relatif singkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan pergantian kekuasaan.

Selain itu, media sosial juga menjadi ruang politik baru yang mempengaruhi peserta didik. Banyak pelajar memperoleh informasi politik dari internet tanpa proses verifikasi yang baik. Akibatnya, generasi muda rentan terhadap hoaks, propaganda, dan polarisasi politik. Fenomena ini dapat mempengaruhi pola pikir kritis peserta didik serta memunculkan konflik sosial di lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan besar karena pendidikan

Islam memiliki tujuan membentuk akhlak dan moral peserta didik. Jika peserta didik terlalu mudah terpengaruh oleh konten politik yang bersifat provokatif, maka nilai toleransi, persatuan, dan etika sosial dapat mengalami penurunan.

B. Krisis Etika Pendidikan di Kalangan Generasi Muda

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap perilaku generasi muda. Saat ini, banyak pelajar lebih aktif di media sosial dibandingkan dalam aktivitas literasi akademik. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran nilai etika dalam dunia pendidikan.

Kasus plagiarisme digital menjadi salah satu masalah yang sering terjadi. Kemudahan akses internet membuat sebagian peserta didik memilih menyalin informasi secara instan tanpa memahami pentingnya kejujuran akademik. Selain itu, cyberbullying di lingkungan sekolah juga meningkat akibat penggunaan media sosial yang tidak bijak.

Fenomena lain yang cukup mengkhawatirkan adalah menurunnya sikap sopan santun dan rasa hormat terhadap guru. Budaya komunikasi digital yang bebas sering mempengaruhi cara peserta didik berinteraksi di dunia nyata. Banyak peserta didik lebih mudah menyampaikan komentar negatif di media sosial tanpa mempertimbangkan nilai etika dan moral.

Dalam ajaran Islam, etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya akhlakul karimah, seperti menghormati guru, berkata baik, dan menjaga hubungan sosial. Oleh karena itu, krisis etika yang terjadi di kalangan pelajar menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman.

C. Pendidikan Karakter sebagai Solusi

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi solusi yang sangat penting. Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga harus membentuk moral dan etika peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial harus ditanamkan secara konsisten sejak dini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penguatan nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik.

Selain itu, literasi digital juga perlu diperkuat agar peserta didik mampu memilah informasi secara kritis dan bijak. Peserta didik harus diberikan pemahaman

mengenai etika bermedia sosial, bahaya hoaks, serta dampak negatif ujaran kebencian dan provokasi politik.

Pemerintah dan institusi pendidikan juga perlu menjaga netralitas pendidikan dari kepentingan politik praktis. Sekolah dan kampus harus menjadi ruang pembelajaran yang sehat, kritis, dan bebas dari propaganda politik yang dapat memecah persatuan peserta didik.

D. Tantangan Pendidikan Indonesia ke Depan

Ke depan, pendidikan Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial-politik global. Artificial Intelligence (AI), media digital, dan globalisasi akan mempengaruhi pola belajar serta perilaku generasi muda.

Jika etika pendidikan tidak diperkuat, maka perkembangan teknologi justru dapat mempercepat krisis moral di kalangan pelajar. Oleh karena itu, pendidikan Indonesia harus mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai moral dan kemanusiaan.

Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan agar pendidikan Indonesia mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etika dan sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai moral dan identitas budaya bangsa.

IV. KESIMPULAN

Politik dan etika pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dalam perkembangan pendidikan Indonesia di era digital. Pengaruh politik terhadap kebijakan pendidikan dan perkembangan media sosial telah menciptakan berbagai tantangan baru bagi dunia pendidikan, seperti polarisasi opini, penyebaran hoaks, dan ketidakstabilan kebijakan pendidikan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menyebabkan munculnya krisis etika di kalangan generasi muda, seperti plagiarisme digital, cyberbullying, intoleransi, dan menurunnya sikap sopan santun terhadap guru maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan literasi digital menjadi kebutuhan yang sangat penting saat ini.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, penguatan akhlak dan nilai moral harus menjadi prioritas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan tanggung jawab sosial yang baik.

Oleh karena itu, dunia pendidikan Indonesia harus mampu menjaga netralitas pendidikan, memperkuat etika dan karakter peserta didik, serta memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pendidikan dapat tetap menjadi sarana pembentukan generasi bangsa yang cerdas, kritis, bermoral, dan mampu menghadapi dinamika politik serta perkembangan digital modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak kampus, dosen pembimbing, serta rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, masukan, dan motivasi dalam proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- [1] H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [3] D. Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- [4] N. Hasanah, "Etika Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 2, hlm. 120–128, 2023.
- [5] M. Sirozi, "Politik Pendidikan dan Demokrasi di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 9, no. 1, hlm. 55–63, 2022.
- [6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Kurikulum Merdeka dan Transformasi Pendidikan," 2024.
- [7] A. Fauzi, "Pengaruh Media Sosial terhadap Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 5, no. 3, hlm. 210–219, 2024.
- [8] S. Rahmawati, "Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Modern," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 7, no. 1, hlm. 88–97, 2025.